
Analisis Keefektifan Penerapan Metode *Question Student Have* Dalam Pembelajaran IPA

Sri Sunarti Uli

Guru IPA MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo
e-mail: sunarti.uli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Question Student Have* yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Subjek penelitian berjumlah 26 orang siswa terdiri dari: 11 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan terdiri dari: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan evaluasi tindakan, tahap analisis dan refleksi tindakan. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan metode *Question Student Have* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dari tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari *pre test* nilai rata-rata mencapai 69,12 meningkat pada siklus I menjadi 74,15 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 84,45. Sedangkan pada aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 75,81% meningkat menjadi 81,94%. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Implikasi hasil penelitian ini adalah kerja sama yang baik antara guru dan siswa dan dapat menunjang keberhasilan penerapan metode *Question Student Have* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: keefektifan, metode *Question Student Have*, pembelajaran IPA

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang ditopang berbagai unsur. Unsur penopang pembelajaran akan saling mendukung. Ada tiga unsur pokok dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga hal ini harus mendapat porsi yang seimbang agar memperoleh hasil yang optimal. Selain porsi yang seimbang ketiga unsur tersebut juga harus berkesinambungan. Dari ketiga unsur pokok tersebut perencanaan dan pelaksanaan mendapat porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan evaluasi. Jika guru telah membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran seolah-oleh tugas mengajarnya sudah selesai. Padahal ada unsur penilaian yang harus diperhatikan. Selama ini penilaian kurang mendapat perhatian dari guru. Indikasi dari hal ini adalah penyusunan tes hasil belajar seadanya. Gairah untuk menyusun tes hasil belajar tidak sebesar gairah yang digunakan untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan. Dari ungkapan ini, tugas guru dalam hal ini adalah harus mampu menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa memahami secara mendalam terhadap isi materi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA merupakan pembelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Namun kenyataan yang ada saat ini adalah beberapa mata pelajaran yang dirasakan sulit oleh siswa pada umumnya adalah Matematika, dan IPA. Hal ini dibuktikan dari nilai hasil Ujian Nasional (UN) yang umumnya matematika dan IPA menempati peringkat nilai terbawah atau terendah. Jika ditelaah, sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang sulit asalkan siswa mau berusaha dan guru di sekolah memberikan metode pembelajaran yang cocok dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Adanya kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran IPA, membuat guru sering terjebak menggunakan metode pembelajaran lebih mengarah kepada metode ceramah. Padahal metode tersebut dapat mendatangkan kebosanan siswa apabila guru yang memberikan materi tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan siswa selain itu metode tersebut membuat siswa kurang kreatif menggunakan semua aspek kecerdasannya. Karena itu jika terjadi kebosanan pada siswa maka akan berpengaruh kepada minat siswa untuk mengikuti proses belajar. Demikian juga pembelajaran IPA yang seperti ini cukup kontekstual dari sisi kebutuhan siswa untuk belajar mengembangkan dirinya sementara belajar berangkat dari kebutuhan siswa akan mudah membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga mereka dapat meraih hasil belajar yang lebih optimal ketika siswa tidak lagi merasa berminat untuk mengikuti pelajaran ini, tentunya hal ini akan memberikan dampak pada rendahnya hasil pembelajaran yang dicapai siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA terutama di di tingkat SMP/MTs selama ini masih dikenal dengan metode klasikal, yaitu cara pembelajarannya dominan masih menggunakan metode ceramah. Padahal pembelajaran IPA di tingkat SMP/MTs diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup, maka pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*). Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan pada kurikulum 2013, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran secara mandiri dan kreatif, dengan harapan tujuan dari mata pelajaran sejarah itu sendiri dapat terwujud.

Menyadari kenyataan tersebut, diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh siswa. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah metode *Question Student Have*. Metode *Question Student Have* merupakan cara pembelajaran siswa aktif yang tidak membuat siswa takut untuk

mempelajari apa yang siswa harapkan dan butuhkan. Metode ini adalah cara untuk mempelajari keinginan dan harapan siswa guna memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Pertanyaan dalam pembelajaran yang berasal dari siswa bisa karena diperintah atau stimulan guru, maupun yang murni lahir dari siswa itu sendiri. Bisa berbentuk lisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan siswa lewat verbal atau ucapan, seperti yang pada umumnya banyak digunakan oleh guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya. Maupun berbentuk tulisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan cara ditulis didalam kertas kemudian dibahas bersama-sama. Sementara itu dari segi waktu metode *Question Student Have* bisa dilakukan saat pelajaran baru dimulai, di tengah-tengah saat guru sedang menjelaskan maupun setelah guru selesai menjelaskan semua materi yang harus disampaikannya.

Dengan demikian penerapan metode *Question Student Have* dalam pembelajaran IPA menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sangat penting dan urgen menganalisis keefektifan metode *Question Student Have* dalam pembelajaran IPA terutama pada peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

Metode *Question Student Have*

1. Pengertian Metode *Question Student Have*

Metode *Question Student Have* (QSH) merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru di tengah pelajaran sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.¹

Aktivitas dalam model belajar aktif tipe *Question Student Have* ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi peserta didik melalui tulisan, hal ini sangat baik digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapan melalui percakapan.

Metode *Question Student Have* (QSH) merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif. Karena metode *Question Student Have* (QSH) dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya. Strategi ini membagi peserta didik menjadi berkelompok sehingga dengan peserta didik berkelompok hampir tidak mungkin bahwa salah satu peserta didik akan diabaikan dan sulit juga bagi peserta didik untuk tidak aktif, sehingga dengan kelompok yang sedikit diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi dan berperan secara aktif.²

Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa proses kelompok memiliki karakteristik atau segi-segi relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi dan dinamika. Tiap individu berhubungan satu sama lain, setiap individu memberikan sumbangan pikiran, setiap individu saling mempengaruhi, setiap individu

¹ Bonwell, Charles C, dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, (<http://www.gwu.edu/eriche>), 1

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 72

ikut aktif, setiap individu mendapat pembagian tugas dan setiap individu mengembangkan sifat-sifat personal-sosial-moral dan karenanya kelompok senantiasa hidup berubah, berkembang, yang berarti bersifat dinamis.³

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Vygotsky yang mengatakan bahwa: Jika hari ini anak mampu bekerjasama, esok dia akan mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri. Kerjasama melalui belajar kelompok di mana anak saling berinteraksi dengan bertanya dan mengemukakan pendapat adalah fondasi sukses di kemudian hari. Berbicara (talk) adalah sentral untuk pengembangan sosial dan pertumbuhan intelektual.

Metode *Question Student Have* (QSH) adalah salah satu tipe instruksional dari belajar aktif (*active learning*) yang termasuk dalam bagian *Collaborative learning* (belajar dengan cara bekerja sama) yang bertujuan melatih kemampuan bekerja sama, melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari, melatih rasa peduli dan kerelaan untuk berbagi, meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain, melatih kecerdasan emosional, mengasah kecerdasan interpersonal, meningkatkan motivasi dan suasana belajar serta kecepatan dan hasil belajar dapat lebih meningkat.⁴

Silberman, mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan metode *Question Student Have* (QSH), yaitu sebagai berikut.⁵

- a. Guru menjelaskan materi kepada peserta didik.
- b. Guru membagikan peserta didik dalam beberapa kelompok.
- c. Guru memberikan potongan kertas kepada setiap peserta didik.
- d. Guru meminta peserta didik untuk menulis satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan atau yang berhubungan dengan kelas.
- e. Membagikan potongan kertas tersebut keseluruh kelompok Searah jarum jam.
- f. Ketika potongan kertas dibagikan kepada peserta didik berikutnya, dia harus membacanya dan memberikan tanda conteng pada potongan kertas itu jika berisi pertanyaan yang dihadapi peserta didik yang membacanya.
- g. Ketika semua potongan kertas peserta didik kembali padanya pemiliknya, tiap peserta didik harus meninjau semua pertanyaan kelompok.
- h. Memerintahkan peserta didik untuk berbagi pertanyaan mereka secara suka rela, sekalipun pertanyaan mereka itu tidak mendapatkan suara (tanda conteng) paling banyak.
- i. Memberi respon kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut
- j. Mengumpulkan semua potongan kertas. Potongan kertas tersebut mungkin berisi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dijawab pada pertemuan mendatang.

Strategi ini bisa divariasikan dengan tidak menuliskan pertanyaan, mintalah peserta didik menuliskan harapan dan atau perhatian mereka terhadap pelajaran yang dipelajari.

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 47

⁴ *Ibid.*, 47-48

⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli et al.), 112

Diharapkan setelah peserta didik menuliskan harapannya guru dapat mengetahui dan bisa memperbaiki pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Question Student Have*

Metode *Question Student Have* digunakan untuk menumbuhkan interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Model ini juga digunakan untuk memberikan pengalaman kepada siswa agar terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan. Secara umum setiap strategi dalam pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing, begitupun dengan strategi *Question Student Have*. Jadi hal semacam ini penting diketahui oleh guru agar penggunaannya tepat waktu dan sarannya.

Kelebihan metode *Question Student Have* diantaranya: a) Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun sebelumnya keadaan kelas ramai atau siswanya punya kebiasaan bergurau saat pelajaran berlangsung. Karena siswa dituntut mengembangkan unsur kognitifnya dalam membuat atau menjawab pertanyaan; b) Dapat merangsang siswa melatih mengembangkan daya pikir dan ingatannya terhadap pelajaran; c) Mampu mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

Sementara kelemahan metode *Question Student Have* diantaranya: a) Tidak semua siswa mudah membuat pertanyaan karena tingkat kemampuan siswa dalam kelas berbeda-beda; b) Waktu yang dibutuhkan sering tidak cukup karena harus member kesempatan semua siswa membuat pertanyaan dan menjawabnya; c) Waktu menjadi sering terbuang karena harus menunggu siswa sewaktu-waktu diberi kesempatan bertanya; d) Siswa merasa takut karena sewaktu menyampaikan pertanyaan siswa kadang merasa pertanyaan salah atau sulit mengungkapkannya.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶ Dalam hal ini hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Jadi hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya hasil belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya hasil belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Mengenai perubahan tingkat abilitas menurut Bloom meliputi tiga ranah, yaitu: (a) Kognitif: *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan); (b) *Affective: receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi),

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 22

characterization (karakterisasi); (c) *Psychomotor: initiatory level, pre-routine level, routinized level*.⁷

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, yaitu mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.⁸

Anderson (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan, ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.⁹

Terdapat 2 (dua) kemungkinan dari hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu: memuaskan dan tidak memuaskan. Memuaskan jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Tidak memuaskan, jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak berulang lagi, maka ia akan belajar giat.¹⁰ Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam hasil belajar memiliki ciri-ciri: (a) Perubahan terjadi secara sadar; (b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (c) Perubahan bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan bukan bersifat sementara; (e) Perubahan bertujuan dan terarah; (f) Mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹¹

Hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Orang yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi orang yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta dapat menentukan arah hidupnya. Dengan menilai hasil belajar anak didiknya sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha siswanya saja tetapi sekaligus juga menilai hasil usahanya sendiri. Menilai hasil belajar siswa berfungsi untuk dapat membantu guru dalam menilai kesiapan anak pada suatu mata pelajaran, mengetahui status anak dalam kelas, membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar mengajar. Selain bagi guru kegunaan hasil belajar bagi administrator adalah untuk

⁷ Sardiman A.N, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 23-24

⁸ Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.21

⁸ *Ibid.*, h.23

⁹ Mansyur, dkk, *Assesmen Pembelajaran Di Sekolah*, (Jogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h.25

¹⁰ Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.6-7

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.

memberi laporan kemajuan murid kepada orang tua, memberi ikhtisar mengenai hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Seorang siswa yang memiliki hasil belajar tinggi adalah yang memiliki kemampuan kapasitas (pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi) dalam pemecahan masalah.¹³ Penentuan kriteria kreativitas menyangkut tiga dimensi yaitu dimensi proses, *person*, dan produk kreatif. Dalam penelitian ini kriteria hasil belajar ditentukan pada dimensi *person*. Amabile mengemukakan bahwa pengertian *person* sebagai kriteria kreativitas identik dengan apa yang oleh Guilford disebut kepribadian kreatif yang pada intinya meliputi: dimensi kognitif (yaitu bakat) dan dimensi non-kognitif (minat, sikap, dan kualitas temperamental). Menurut teori ini, orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian yang sangat signifikan berbeda dengan orang-orang yang kurang kreatif.¹⁴

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada siswa perlu dibimbing agar memiliki kemampuan kreativitas, mampu berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Karena itu, melalui proses belajar tertentu, diupayakan tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitasi dari kreativitas yang dimiliki oleh para siswa.

Prosedur atau langkah pembelajaran yang dapat dilakukan seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terdiri dari 3 (tiga) langkah yaitu sebagai berikut: (a) mengklasifikasikan jenis masalah yang akan disajikan kepada siswa; (b) mengembangkan dan menggunakan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah; dan (c) mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar kreatif.¹⁵

a. Mengklasifikasikan jenis masalah yang akan disajikan kepada siswa

Harus dibedakan antara masalah yang disajikan dengan masalah yang ditemukan. Masalah yang disajikan berarti diberikan kepada siswa. Masalah yang ditemukan (*discovered problems*) berarti masalah itu sudah ada, tetapi harus ditemukan sendiri oleh siswa. Harus juga dibedakan antara metode pemecahan masalah yang diketahui dan yang tidak diketahui. Dengan menggunakan skema klasifikasi, berpikir kreatif mulai dari masalah yang disajikan, tetapi metode penyelesaiannya tidak diketahui oleh siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan ketentuan bahwa situasi masalah dan cara

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 299-302

¹³ Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 179

¹⁴ Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. (Bandung: Alfabeta 2001),

¹⁵ *Ibid.*, 180

penyelesaiannya tidak diketahui oleh siswa dan oleh orang lain. Siswa harus menciptakan situasi masalah dan menyelesaikannya sendiri secara aktif.¹⁶

b. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan pemecahan masalah

Kembangkan dan gunakan teknik-teknik dan keterampilan-keterampilan tertentu untuk memecahkan masalah secara kreatif. Teknik yang paling populer adalah *brainstorming*. Setelah masalah disajikan, guru menugaskan siswa mengajukan sebanyak mungkin usul penyelesaian yang mereka pikirkan. Setelah gagasan-gagasan penyelesaian didaftar baru diadakan penilaian. Teknik ini merupakan bentuk asosiasi bebas yang seringkali digunakan dalam kelompok.

Sydney Parnes dan Arnold Meadow, telah dilakukan studi ekstensif tentang penggunaan *brainstorming* untuk memecahkan masalah dengan kesimpulan sebagai berikut: (1) latihan dalam *brainstorming* meningkatkan pemecahan masalah yang kreatif; (2) *brainstorming* menghasilkan banyak penyelesaian masalah dibandingkan dengan metode berbuat (*do methods*); (3) gagasan-gagasan yang dihasilkan dengan *brainstorming* lebih baik dari teknik-teknik konvensional; (4) upaya yang diperluas menghasilkan gagasan-gagasan menuju ke penambahan jumlah gagasan dan proporsi gagasan-gagasan yang baik; (5) para siswa yang mempelajari pemecahan masalah mampu berpikir kreatif.

Pengajaran keterampilan-keterampilan dasar tertentu merupakan teknik kedua bagi pembinaan kreativitas siswa. Teknik itu konsisten dengan definisi tentang berpikir kreatif sebagai pembentukan dan pengujian hipotesis. Keterampilan pemecahan masalah lain yang dapat digunakan adalah membaca kreatif (*creative reading*). Para siswa dapat diajar membaca secara kreatif dengan arahan dan dorongan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan.

c. Mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar kreatif

Ada lima cara yang dapat digunakan atau dilakukan oleh guru untuk mendorong dan memberikan motivasi kepada siswa yang telah mencapai prestasi belajar kreatif yaitu sebagai berikut: (a) perbaiki dengan bijaksana pertanyaan-pertanyaan siswa yang tidak lumrah; (b) perbaiki dengan bijaksana gagasan-gagasan dan penyelesaiannya yang tidak tepat; (c) tunjukkan kepada siswa bahwa gagasannya punya nilai; (d) sediakan kesempatan kepada siswa dan berikan penghargaan terhadap kegiatan belajar sendiri; (e) sediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar berpikir dan menemukan tanpa mengabaikan penilaian secara langsung.¹⁷

Dengan demikian hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

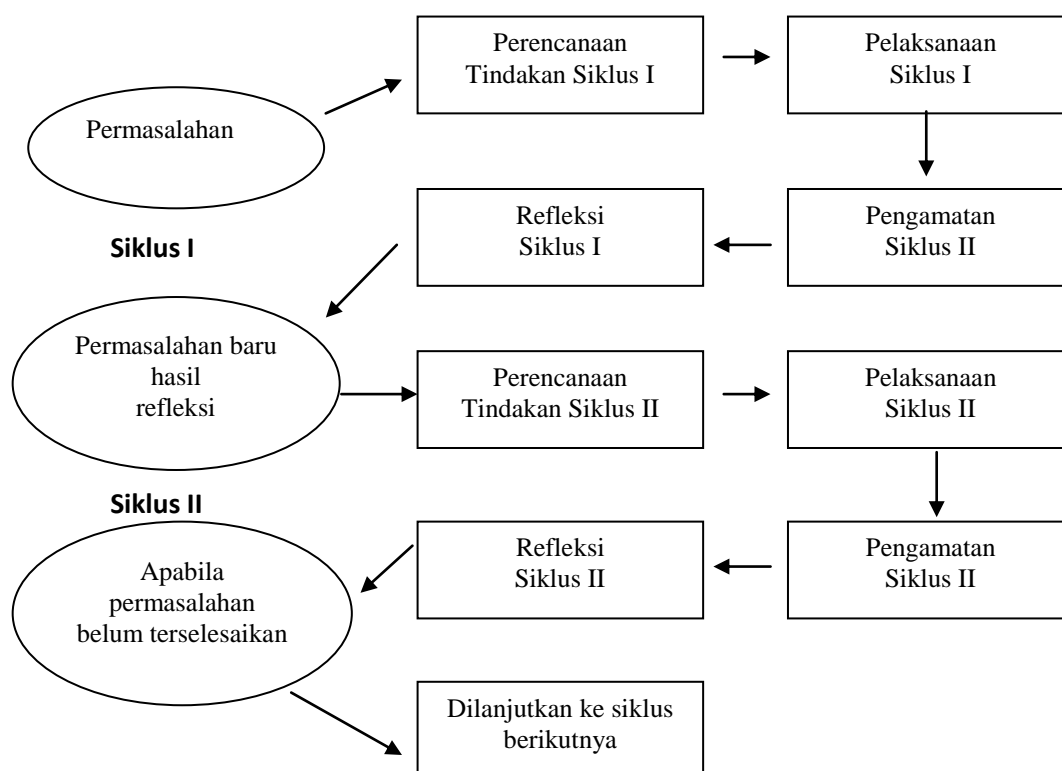
Metode

Penelitian ini didesain untuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui apakah melalui metode question student have dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 (empat)

¹⁶ *Ibid.*, 181

¹⁷ *Ibid.*, 182

tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*reflection*) dengan tahapan seperti digambarkan berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus, misalnya membandingkan rata-rata persentase peningkatan hasil belajar pada kondisi sebelum tindakan, setelah digunakan metode *question student have* pada siklus I, setelah siklus ke II, dan seterusnya. Teknik analisis mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan metode *question student have* dalam meningkatkan hasil belajar siswa setelah digunakan metode *question student have* dan kemampuan guru dalam menggunakan metode *question student have* dalam pembelajaran berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun ketentuan yang ada. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat menunjukkan keberhasilan mencapai 80% setelah diberikan tindakan melalui penerapan metode *question student have*.

Hasil dan Pembahasan

Metode *Questions Students Have* merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk membuat siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran *Questions Students Have* menggunakan suatu teknik untuk mewujudkan partisipasi siswa melalui pemikiran-pemikiran atau ide yang dituangkan dalam pertanyaan atau tulisan yang dimiliki siswa tentang materi pembelajaran. Dengan

pertanyaan siswa inilah dapat dilihat partisipasi, keinginan, dan harapan siswa di dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

1. Observasi Awal

Tahap observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo sebelum diterapkan metode *Question Student Have* dengan melakukan *Pre test*. *Pre test* dirancang sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yang digunakan sebagai tolok ukur perbandingan sebelum ada tindakan kelas dengan sesudah ada tindakan kelas, yaitu dengan melakukan metode *Question Student Have* dalam meningkatkan hasil belajar pada materi gejala alam bagi siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

Dengan demikian sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti mengadakan *pre test* sebagai tindakan memeriksa lapangan dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab, yang digunakan sebagai tolak ukur perbandingan sebelum ada tindakan kelas dengan sesudah ada tindakan kelas, yaitu dengan menggunakan metode *Question Student Have* dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo pada materi gejala alam.

Kegiatan diawali dengan *Pre test* dilaksanakan dengan materi yang diujikan adalah keseluruhan materi gejala alam. Pembelajaran ini tanpa menggunakan metode *Question Student Have*, dimana peneliti hanya menjelaskan saja dan memberikan pertanyaan secara lisan. Pada saat pembelajaran peneliti menerangkan dan berceramah di depan kelas sesekali mendikte materi yang disampaikan sehingga siswa menulisnya dalam buku pelajaran. Dalam kondisi demikian, siswa terlihat bosan, mengantuk, kurang bergairah sehingga ada beberapa siswa yang mengalihkan perhatiannya dengan bermain sendiri dan berbicara dengan temannya pada saat peneliti menerangkan. Setelah selesai menerangkan, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan cara mengacungkan tangannya, akan tetapi tidak ada yang merespon. Kemudian peneliti memberikan umpan balik kepada siswa, dengan melempar pertanyaan kepada siswa, namun hanya satu, dua siswa yang menjawab dengan kurang semangat. Sehingga kelas terkesan tidak hidup. Setelah itu guru langsung membagikan soal kepada siswa untuk mengerjakannya. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan berdo'a dan salam. Berikut ini hasil belajar siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo pada kegiatan *pre test*, sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pre Test Siswa Pada Observasi Awal

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)
75 – 100	Tuntas	5	1814	19
0 – 74	Belum Tuntas	21	1767	81
Jumlah		26	1797	100
Rata-Rata			69,12	-

Berdasarkan hasil *pre test* yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 69,12. Nilai tersebut belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mempertimbangkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPA Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo adalah 75, sehingga setiap individu dituntut harus mencapai nilai minimal 75 atau secara klasikal minimal harus mencapai

rata-rata $\geq 85\%$. Karena hasil tes pra siklus menunjukkan siswa yang tuntas hanya berjumlah 5 orang siswa atau 19%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sejumlah 21 orang siswa atau 81%. Hal ini wajar terjadi dikarenakan siswa belum belajar secara optimal, sehingga perlu adanya peningkatan kemampuan materi gejala alam pada siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil *pre test* yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya pendekatan lain yang bisa menjadikan siswa aktif dan kreatif, yaitu melakukan metode *Question Student Have* dalam meningkatkan kemampuan siswa materi gejala alam, dengan memberikan materi bacaan kepada siswa untuk mempermudah belajar secara mandiri, dan mengadakan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dipersiapkan beberapa perangkat yang diperlukan saat mengajar antara lain:

- a. Melakukan diagnosis terhadap kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran IPA dengan mengamati metode dan media pembelajaran yang dipakai saat pembelajaran.
- b. Setelah menemukan permasalahan yang dihadapi oleh guru, peneliti menganalisis dan merumuskan masalah selanjutnya mencoba menerapkan metode *Question Student Have* dalam pembelajaran IPA.
- c. Merancang pembelajaran dengan menggunakan metode *Question Student Have* yang nantinya akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
- d. Mendiskusikan penggunaan metode *Question Student Have* dengan guru pengampu mata pelajaran IPA mengenai perlengkapan yang nantinya akan dipergunakan.
- e. Mempersiapkan instrumen penelitian dan instrument mengajar (perlengkapan, RPP, lembar observasi, dan soal tes formatif). Lembar observasi dan soal tes formatif digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran.
- f. Mempersiapkan strategi mengajar dan sistim pengelolaan kelas untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.

2. Tindakan Siklus I

Tindakan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan melalui dua pertemuan. Hasil data pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah data pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Data pengamatan meliputi performansi guru, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan melakukan metode *Question Student Have*. Sedangkan analisis data hasil belajar diperoleh melalui evaluasi akhir pada pertemuan 1 dan 2 pada akhir siklus I.

Hasil pengamatan pada pertemuan pertama diperoleh gambaran ketika siswa membaca buku yang sudah ditentukan oleh peneliti, keadaan siswa pada saat itu sangat disiplin mereka duduk ditempatnya dan semua membaca bukunya masing-masing, tetapi ada juga yang bicara dengan temannya. Setelah waktu membaca sudah habis, giliran peneliti melontarkan pertanyaan sederhana kepada siswa. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, hampir semua siswa dapat menjawabnya dengan baik dan benar tetapi masih ada satu siswa yang kurang memperhatikan bahkan malas untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

Pada pertemuan kedua ini adalah siswa melaksanakan evaluasi secara individual untuk mengetahui kemampuan siswa atas tindakan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru secara

tertulis. Selain itu hasil dari evaluasi ini dibuat sebagai pembandingan dengan hasil nilai pre test.

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh pada tahap ini adalah, suasana kelas sepi, tidak ada yang berjalan-jalan untuk mencari jawaban. Siswa lebih percaya diri untuk menjawabnya sendiri. Hanya sesekali siswa bertanya kepada peneliti tentang maksud soal yang belum dimengerti. Keadaan ini berlangsung sampai waktu yang ditentukan habis. Ini menunjukkan bahwa semua siswa sudah memiliki bekal dari rumah, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan sendiri tanpa meminta bantuan temannya.

Data hasil observasi diperoleh dari kegiatan guru dan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Skor perolehan pada tiap aspek yang diamati pada masing-masing indikator tergantung pada jumlah deskriptor yang tampak. Selanjutnya jumlah skor perolehan pada masing-masing indikator dikonversikan sehingga dapat diperoleh nilai akhir hasil pengamatan kegiatan guru dalam melakukan metode *Question Student Have* pada tiap pertemuan tindakan pembelajaran. Hasil data pengamatan kegiatan guru dalam melakukan metode *Question Student Have* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Rata-Rata
I	1	28	70	72,5
	2	30	75	

Pada tabel 2 menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus I dengan nilai 72, 5 termasuk dalam kriteria baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 28, setelah dikonversikan nilainya menjadi 70. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 2 skor menjadi 30, konversi nilainya menjadi 75. Kesesuaian pelaksanaan metode *Question Student Have* pada siklus I sudah termasuk baik. Namun masih terdapat beberapa deskriptor yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu menyampaikan materi ajar sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, menggunakan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman siswa, mencegah dominasi siswa dalam diskusi kelompok, membimbing siswa untuk menuliskan jawaban soal berdasarkan materi bacaan, memberi penguatan dan tidak menggunakan waktu dengan cermat serta terburu-buru. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan pada siklus II.

Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa. Observasi pengamatan aktivitas siswa meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; (6) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Prosentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran untuk setiap siklus. Presentase diperoleh dari rata-rata prosentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

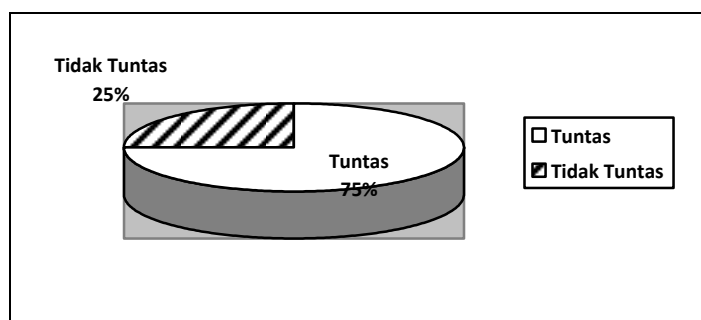
Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata	Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata	Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata
28 – 40	Tuntas	13	17	21	398	553	527	65	85	75
0 – 27	Belum Tuntas	13	9	5	182	80	79	35	15	25
Jumlah Nilai					580	633	606	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					72,5	79,13	75,81	-	-	-

Pada tabel 3 menunjukkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria tinggi (72,5%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (79,13%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I termasuk dalam kriteria sangat tinggi (75,81%). Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I diperoleh data hasil belajar siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata	Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata	Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata
75 – 100	Tuntas	13	17	21	1398	553	527	65	85	75
0 – 74	Belum Tuntas	13	9	5	182	80	79	35	15	25
Jumlah Nilai					1820	2035	1928	100	100	100
Rata-Rata Nilai (%)					70,5	78,3	74,15	-	-	-

Pada tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKM, dengan nilai 74,15. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 70,5, belum memenuhi KKM. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 78,3 (sudah memenuhi KKM). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKM meningkat dari 5 siswa (19%) pada pertemuan 1 menjadi 15 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%. Data hasil belajar siklus I. Secara visual ketuntasan belajar klasikal siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Pie Hasil Belajar Klasikal Siklus I

Nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKM yaitu 74,15. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus I sebesar 75,68%. Kegiatan pembelajaran berupa penugasan dan diskusi kelompok menimbulkan ketergantungan siswa terhadap siswa yang lain sehingga saat diberikan evaluasi akhir individu nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Kekurangan yang terjadi akan dijadikan acuan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Deskripsi data pada hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan pelaksanaan pembelajaran belum memuaskan. Peneliti perlu melakukan perbaikan agar pembelajaran pada siklus selanjutnya dapat lebih memuaskan. Perbaikan yang dilakukan antara lain: *Pertama*, perbaikan RPP berupa penyesuaian pertanyaan pada lembar kerja siswa yang mengarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi pertanyaan pada LKS langsung menuju pada pencapaian tujuan pembelajaran. *Kedua*, perbaikan pemberian masalah yang berupa pertanyaan lisan terlebih dulu agar waktu pembelajaran lebih efektif. *Ketiga*, pengelolaan tempat pembelajaran dengan mempertimbangkan kebersihan kelas dan pengelolaan aktivitas siswa.

Siswa yang mendapatkan kriteria penilaian baik adalah siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata temannya, baik dari segi keaktifan membuat pertanyaan, membaca pertanyaan, respon dalam pembelajaran serta kedisiplinan siswa. Siswa yang mendapatkan kriteria penilaian baik adalah siswa yang duduknya berdekatan dengan siswa yang aktif, terkadang mereka membuat kesibukan sendiri, mengganggu temannya, namun tetap memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi ketidakberhasilan Siklus I antara lain: 1) Terjadi kegaduhan kelas karena pengaturan posisi tempat duduk sangat berdekatan sehingga siswa yang harusnya memperhatikan terpengaruh dengan temannya yang banyak bicara; 2) Peneliti belum bisa mengkondisikan situasi kelas saat gaduh; 3) Siswa yang duduk di belakang kurang aktif, karena merasa kesulitan membuat pertanyaan atau takut membaca pertanyaan yang mereka buat; 4) Perhatian siswa kurang maksimal karena dimungkinkan penyajian materi oleh peneliti masih kurang menyenangkan.

Walaupun secara umum program pembelajaran berhasil dan berjalan dengan baik, bukan berarti tidak ada tindak lanjut dalam penelitian ini, dilihat dari hasil evaluasi kebanyakan jawaban yang salah adalah tentang mengidentifikasi kata ganti muzakkar dalam kalimat yang dibaca. Hasil refleksi Siklus I akan dijadikan sebagai pedoman dalam perbaikan pada siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dan pembelajaran pada siklus II ini juga hampir sama dengan siklus I, yaitu masih melakukan metode *Question Student Have* hal ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pada materi gejala alam, hanya saja pada pertemuan ini adalah untuk memberikan pemahamannya secara garis besar kepada siswa pada materi gejala alam. Hasil data pengamatan kegiatan guru dalam melakukan metode *Question Student Have* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Rata-Rata
II	1	37	92,5	93,75
	2	38	95	

Pada tabel di atas menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus II dengan nilai 93,75 termasuk dalam kriteria sangat baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 37, setelah dikonversikan nilainya menjadi 92,5. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 1 skor menjadi 38, konversi nilainya menjadi 95. Kesesuaian pelaksanaan metode *Question Student Have* pada siklus II sudah termasuk sangat baik. Meskipun masih terdapat beberapa deskriptor yang belum dilaksanakan oleh guru terutama dalam memberi penguatan dalam bentuk benda.

Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa. Observasi pengamatan aktivitas siswa meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; (6) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Presentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Presentase diperoleh dari rata-rata presentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemnn 1	Pertemnn 2	Rata-Rata	Pertemnn 1	Pertemnn 2	Rata-Rata	Pertemnn 1	Pertemnn 2	Rata-Rata
28 – 40	Tuntas	25	25	25	612	645	628	95	95	95
0 – 27	Belum Tuntas	1	1	1	27	27	27	5	5	5
Jumlah Nilai					639	672	655,5	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					79,88	84,0	81,94	-	-	-

Pada tabel di atas menunjukkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria sangat tinggi (95%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (95%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I

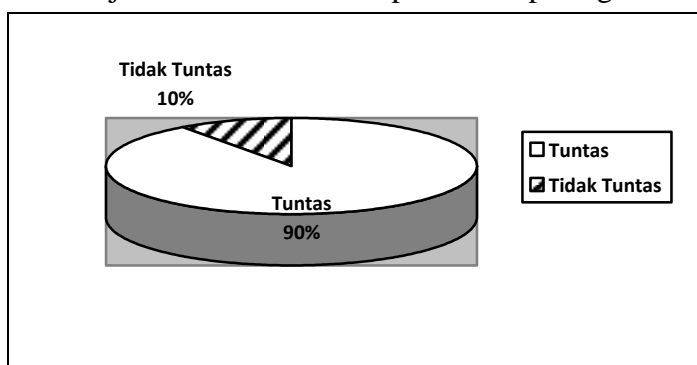
termasuk dalam kriteria sangat tinggi (95%). Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II diperoleh data hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa ntalo Pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata	Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata	Pertemn 1	Pertemn 2	Rata-Rata
75 – 100	Tuntas	24	23	24	1550	1440	1445	90	85	90
0 – 74	Belum Tuntas	2	3	2	120	260	220	10	15	10
Jumlah Nilai					2200	2230	2195	100	100	100
Rata-Rata (%)					84,62	85,77	84,45	-	-	-

Pada tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKM, dengan nilai 74,15. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 69,12, belum memenuhi KKM. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 77,5 (sudah memenuhi KKM). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKM meningkat dari 5 siswa (19%) pada pertemuan 1 menjadi 15 siswa (81%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%.

Pada tabel 11 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 83,25 telah memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas pada tiap pertemuan siklus II juga telah memenuhi KKM, dari 84,62 pada pertemuan 1 menjadi 85,77 pada pertemuan 2. Ketuntasan belajar klasikalnya pun dapat dikatakan berhasil karena rata-rata tuntas belajar klasikal siklus II mencapai 90%. Tuntas belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Data hasil belajar siklus I. Secara visual ketuntasan belajar klasikal siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 Diagram Tuntas Belajar Klasikal Siklus II

Nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah memenuhi KKM yaitu 83,25. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus II sebesar 84,45. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu rata-rata kelas hanya 74,15 dan tuntas belajar klasikal sebesar 75%. Berdasarkan analisis data performansi guru pada siklus II sudah

mengalami peningkatan, 74,15 pada siklus I menjadi 93,75 pada siklus II. Perolehan nilai tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan dan termasuk kriteria sangat baik. Performansi guru dan kesesuaian pelaksanaan metode *Question Student Have* membawa pengaruh terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pada siklus II sudah berada pada kriteria aktivitas yang sangat tinggi yaitu meningkat 6,13%. Aktivitas siswa meningkat dari 75,81% pada siklus I menjadi 81,94% pada siklus II. Kriteria aktivitas yang sangat tinggi menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-rata kelas telah memenuhi KKM. Rata-rata kelas meningkat dari 72,75 pada siklus I menjadi 84,45 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II juga menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang mencapai 75%. Peningkatan yang dicapai pada siklus II juga cukup tinggi. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa juga mencapai kualifikasi aktivitas yang sangat tinggi (75% - 100%) dan perolehan nilai performansi guru dan pelaksanaan metode *Question Student Have* dalam pembelajaran telah melampaui nilai 71. Hasil belajar berupa nilai rata-rata kelas telah melampaui standar minimal yang ditetapkan sebagai KKM dengan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%. Dengan demikian pembelajaran selesai dilaksanakan dengan kualifikasi memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode *Question Student Have* menurut pola yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gejala alam mata pelajaran IPA di Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, terbukti hasil belajar siswa dapat mencapai indikator kinerja penelitian. Dengan demikian, para guru IPA hendaknya menindaklanjuti penggunaan metode *Question Student Have* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode *Question Student Have* dalam mengajar tentunya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran baru dan juga memudahkan siswa untuk memahami materi, mampu mendorong siswa untuk aktif, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membosankan, siswa antusias dalam belajar tanpa rasa takut untuk bertanya.

Simpulan

Penerapan metode *Question Student Have* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari *pre test* nilai rata-rata mencapai 69,12 meningkat pada siklus I menjadi 74,15 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 84,45. Sedangkan pada aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 75,81% meningkat menjadi 81,94%. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru harus

menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, siswa diajak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, karena dengan keaktifan siswa ini dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *Question Student Have* yang mengajak siswa aktif untuk menemukan sendiri makna dan definisi dari materi yang dipelajari.

Referensi

- Abu Ahmadi. 2003. *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakir, Suyoto & Suryanto, Sigit. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Karisma Publishing Group
- Bonwell, Charles C, dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, <http://www.gwu.edu/eriche>.
- Depdiknas, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nana, Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djarmah, Azwan Zain. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana S. 2000. *Strategi Pembelajaran*, cet. 3. Bandung: Falah Production.
- Thoha, Chabib dkk. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Uno B. Hamzah & Karim Rauf Abdul. 2008. *Desain Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah.
-